

Hubungan Materialisme dengan *Subjective Well-Being* yang Dimoderasi oleh Religiositas pada Ibu Rumah Tangga

Relationship of Materialism and Subjective Well-Being Moderated by Religiosity in Housewives

Devi Lutfia¹, Rahmat Hidayat²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Submitted 31 December 2019 Accepted 19 May 2020 Published 23 May 2020

Abstract. This study aimed to examine the role of religiosity as a moderator in the relationship between materialism and subjective well-being. The hypothesis in this study was religiosity moderated the relationship of materialism with subjective well-being and reduced the negative impact of materialism on subjective well-being. Research subjects (N = 160) were housewives aged 20-40 years. Data were retrieved using Material Value Scale (MVS), Satisfaction with Life Scale (SWLS), Positive Affect and Negative Affect Schedule (PANAS) and the scale of religiosity. Data analysis employed was Moderated Regression Analysis (MRA). From the results of the analysis found a moderate variable parameter coefficient value -0.055 with a significance of 0.006. It means religiosity moderated the relationship between materialism and subjective well-being. This moderating effect of religiosity occurred because on one side the dimension of religiosity suppressed the value of materialism, and on the other side increased subjective well-being simultaneously.

Keyword: materialism; religiosity; subjective well-being

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran religiositas sebagai moderator dalam hubungan antara materialisme dengan *subjective well-being*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah religiositas memoderasi hubungan materialisme dengan *subjective well-being* serta menurunkan dampak negatif materialisme terhadap *subjective well-being*. Subjek penelitian (N=160) merupakan ibu rumah tangga usia 20-40 tahun. Pengambilan data menggunakan *Material Value Scale* (MVS), *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), *Positive Affect and Negative Affect Schedule* (PANAS) dan skala religiositas. Data dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dari hasil analisis ditemukan nilai koefisien parameter variabel moderat -0,055 dengan signifikansi sebesar 0,006. Artinya, religiositas memoderasi hubungan antara materialisme dengan *subjective well-being*. Efek moderasi religiositas ini terjadi karena secara bersamaan, pada satu sisi dimensi religiositas menekan nilai materialisme dan meningkatkan *subjective well-being* pada sisi lain.

Kata kunci: materialisme; religiositas; subjective well-being

Perubahan sosial budaya dan pertumbuhan

ekonomi memberikan pengaruh pada hampir semua aspek kehidupan baik secara positif maupun negatif. Sisi positif perubahan sosial budaya dan pertumbuhan

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui lutfiadevi@gmail.com

²atau r.hidayat@ugm.ac.id

ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya taraf hidup, pesatnya kemajuan di bidang teknologi, meningkatnya kualitas pendidikan serta semakin luasnya lapangan pekerjaan. Sementara dampak negatif perubahan sosial budaya dan pertumbuhan ekonomi terlihat dari adanya kesenjangan sosial, perubahan gaya hidup, konsumerisme, peralihan nilai-nilai tradisional ke nilai modern serta meningkatnya sikap hidup individualis. Pengaruh negatif ini pada akhirnya akan memunculkan dan bahkan memperkuat nilai materialisme. Temuan Handa dan Khare (2013) memperkuat asumsi ini dengan menyatakan bahwa materialisme berkembang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat.

Materialisme secara sederhana dimaknai sebagai suatu set keyakinan yang mementingkan kepemilikan harta benda dalam kehidupan (Richins & Dawson, 1992). Menurut Burroughs dan Rindfleisch (2002) pada tingkat yang wajar, materialisme memberikan konsekuensi positif bagi individu hingga masyarakat secara luas. Sebaliknya, materialisme akan memberikan dampak negatif seperti menurunnya tingkat kepuasan hidup apabila nilai materialisme tersebut tidak terkendali serta tidak diimbangi dengan nilai-nilai intrinsik.

Secara umum, materialisme dipandang sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kebahagiaan. Flouri (2004) menyebutkan bahwa individu yang cenderung merasa tidak puas dengan hidupnya akan menjadikan orientasi materialistis sebagai sebuah usaha untuk menemukan kebahagiaan. Individu yang

materialistis percaya bahwa harta kekayaan dan kesejahteraan material dapat meningkatkan kebahagiaan mereka (Sirgy, GurelAtay, Webb, Cicic, Husic-Mehmedovic, Ekici & Johar, 2013). Namun, hampir sebagian besar literatur yang penulis baca menyebutkan bahwa cara tersebut tidak efektif untuk meningkatkan kebahagiaan. Bahkan, temuan penelitian menunjukkan hasil yang berlawanan dengan apa yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan di negara-negara di Amerika, Eropa, dan Asia menyimpulkan bahwa materialisme berhubungan negatif dengan kepuasan hidup dan *subjective well-being* (Baker, Moschis, Ong & Pattanapanyasat, 2013). Artinya, semakin tinggi materialisme, maka semakin rendah *subjective well-being*.

Sebuah alasan yang masuk akal mengapa materialisme berhubungan negatif dengan *subjective well-being* dikemukakan oleh Sheldon dan Krieger (2014) yang berpendapat bahwa individu yang mengejar kekayaan materi cenderung mengabaikan nilai-nilai intrinsik seperti keluarga, teman, kontribusi pada komunitas dan aktualisasi diri yang dipercaya dapat meningkatkan kepuasan hidup dan *well-being*. Richins (2004) menyebutkan bahwa ekspektasi dan tujuan hidup tidak masuk akal yang ditetapkan oleh individu materialis terhadap dirinya cenderung menyebabkannya melakukan evaluasi negatif terhadap hidup. Hal ini akan menyebabkan rendahnya kesejahteraan material yang pada akhirnya memberikan dampak negatif pada kesejahteraan emosi dan kepuasan hidup.

Apabila dicermati dengan lebih teliti, hubungan antara materialisme dengan

subjective well-being sebenarnya tidak sesederhana itu. Beberapa penelitian menunjukkan bukti bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat sangat kompleks dan misterius (Burroughs & Rindfleisch, 2002). Salah satunya, hasil penelitian Ger dan Belk (1990) yang tidak menemukan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Temuan ini bertolak belakang dengan mayoritas hasil penelitian yang menguji hubungan antara materialisme dengan *subjective well-being*. Ketidakkonsistenan hasil ini mungkin dapat dijelaskan dengan melihat variabel-variabel yang mempengaruhi hubungan kedua variabel tersebut. Orientasi keagamaan merupakan salah satu variabel yang dianggap dapat mempengaruhi hubungan antara materialisme dengan *subjective well-being* (La Barbera & Gürhan, 1997)

Religi atau agama mempengaruhi bagaimana individu menjalani hidup, mempengaruhi tujuan, motivasi dan kepuasan hidup (Ellison & Cole, 1982). Delener (1994) berpendapat bahwa religiusitas merupakan sebuah konstruk penting yang memengaruhi pengambilan keputusan konsumen serta mempengaruhi kognitif dan perilaku individu sepanjang waktu. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas tinggi lebih tidak materialistis dibandingkan dengan individu dengan tingkat religiusitas yang rendah (Burroughs & Rindfleisch, 2002).

Berlawanan dengan hubungan antara materialisme dengan religiusitas yang bersifat negatif, hasil penelitian Ardel (2003) serta Bergan dan McConatha (2000) menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan *subjective well-*

being. Hasil yang senada juga diungkapkan oleh Fetzer (1999) yang mengatakan bahwa dimensi religiusitas dan spiritualitas dapat meningkatkan *subjective well-being*, menurunkan tingkat depresi dan stres, serta mengurangi angka kematian.

Penelitian ini menguji bagaimana peran moderasi religiusitas dalam hubungan antara materialisme dengan *subjective well-being* pada responden ibu rumah tangga. Meskipun penelitian terdahulu menyebutkan pemikiran materialistis hampir merata pada kelompok-kelompok sosial, namun penelitian Nugrahani (2015) menemukan bukti tingginya tingkat konsumsi pada ibu rumah tangga. Tingkat konsumsi yang tinggi atau konsumtif berkaitan dengan materialisme.

Richins dan Dawson (1992) mendefinisikan materialisme sebagai satu set keyakinan utama tentang arti penting barang milik dalam kehidupan seseorang. Materialisme dapat berhubungan dengan beberapa perilaku yang tidak etis dan dapat menjadi fokus hidup seseorang diatas agama, teman dan prestasi lainnya (Richins & Dawson, 1992). Richins dan Dawson (1992) mengidentifikasi tiga aspek yang membentuk materialisme, yaitu: *acquisition centrality*, *acquisition as the pursuit of happiness* dan *possession-defined success*.

Acquisition centrality atau kepemilikan barang merupakan hal yang sentral dalam kehidupan. Pada titik ekstremnya, individu materialis dapat dikatakan memuja benda-benda dan pengejaran atas benda-benda tersebut menggantikan tempat agama dalam mengatur kehidupan dan mengarahkan perilaku (Richins & Dawson, 1992).

Acquisition as the pursuit of happiness atau kepemilikan barang sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan. Poinnya adalah kesenangan atau kepuasan diri merupakan tujuan dari level konsumsi yang tinggi. Seorang yang materialistis mengejar kebahagiaan lewat pemerolehan barang ketimbang lewat cara lain, seperti hubungan personal, pengalaman, atau prestasi (Richins & Dawson, 1992).

Possession-defined success atau kepemilikan barang sebagai ukuran keberhasilan. Individu yang materialistis cenderung untuk menilai keberhasilan diri dan keberhasilan orang lain dari jumlah dan kualitas barang-barang secara keseluruhan. Nilai suatu barang milik tidak hanya dari kemampuannya untuk memberikan status, tetapi juga memproyeksikan kesan diri yang diinginkan dan identitas sebagai bagian dalam kehidupan sempurna yang dibayangkan (Richins & Dawson, 1992).

Diener, Suh, dan Oishi (1997) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai sebuah konstruk psikologis dalam kehidupan individu yang mengandung dimensi kepuasan hidup, afek positif yang tinggi dan afek negatif yang rendah. Diener dan koleganya (1997) berpendapat bahwa individu dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering

merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Terdapat dua komponen *subjective well-being*, yaitu: komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif menurut Diener (2008) adalah evaluasi kepuasan hidup individu terhadap kehidupannya sendiri. Evaluasi kepuasan hidup ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, kepuasan hidup secara global atau menyeluruh. Kepuasan hidup ini meliputi penilaian individu terhadap kualitas hidupnya berdasarkan satu set kriteria unik yang ditentukan oleh individu itu sendiri dengan membandingkan keadaan hidupnya dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh individu tersebut. Kedua, kepuasan hidup pada domain tertentu. Kepuasan hidup ini merupakan penilaian individu terhadap domain tertentu dalam kehidupannya seperti pekerjaan, pernikahan, hubungan sosial dan keluarga dan rekreasi atau hiburan.

Komponen afektif *subjective well-being* dibagi menjadi dua, yaitu: *pleasant affect* (afek menyenangkan atau afek positif) dan *unpleasant affect* (afek tidak menyenangkan). Afek positif mengacu pada pengalaman emosi dan mood yang menyenangkan (Diener, 2000). Afek positif merupakan refleksi reaksi individu terhadap peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan harapan (Diener, 2008). Afek positif dapat dibagi ke dalam emosi yang spesifik seperti; riang, kasih sayang dan bangga. *Unpleasant affect* dapat dibagi dalam emosi yang spesifik seperti malu, perasaan bersalah, kesedihan, marah dan cemas (Diener *et al.*, 1997). Bradburn dan Caplovitz (Diener, Suh, Lucas, & Smith,

1999) berpendapat bahwa *pleasant* dan *unpleasant affect* adalah dua faktor yang independen dan dapat diukur secara terpisah.

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008) mendefinisikan agama sebagai suatu sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan. Menurut Glock dan Stark tolak ukur tingkat religiositas seseorang tidak dapat dinilai hanya dari satu aspek saja melainkan harus secara keseluruhan, mulai dari ritual peribadatan sampai dengan sesuatu yang bersifat keyakinan dan tidak dapat dilihat. Berdasarkan hal tersebut, Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008) mengusulkan lima dimensi yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat religiositas, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Berdasarkan latar belakang maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: 1) religiositas memoderasi hubungan antara materialisme dengan *subjective well-being*, 2) religiositas melemahkan hubungan negatif antara materialisme dengan *subjective well-being*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional merupakan pendekatan yang secara umum digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga variabel penelitian yang digunakan, yaitu: materialisme sebagai variabel

tergantung, *subjective well-being* sebagai variabel bebas dan religiositas sebagai variabel moderator. Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah peran variabel moderator terhadap hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Subjek dalam penelitian adalah ibu rumah tangga usia 18 sampai 40 tahun. Usia 18 hingga 40 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak berinteraksi dengan iklan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan menggunakan *Material Value Scale* (MVS) yang disusun oleh Richins dan Dawson (1992) untuk mengukur tingkat materialisme, *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) untuk mengukur kepuasan hidup, *Positive Affect and Negative Affect Schedule* (PANAS) yang disusun oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988) untuk mengukur afek positif dan afek negatif, dan skala religiositas yang disusun Ahmad (2012) berdasarkan teori Glock dan Stark. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Moderated Regression Analysis* atau disebut juga dengan uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi.

Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berusia 20 hingga 40 tahun. Pada tabel 1 peneliti akan memaparkan data demografi responden dalam penelitian ini.

Pada tabel 2 peneliti memaparkan kategorisasi yang dibuat berdasarkan norma hipotetik.

dengan variabel terikat adalah linear. Data dikatakan linier jika signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 dan

Tabel 1.

Data Demografi

No	Data demografi	Rincian	Total Responden	
			Jumlah	%
1	Usia	20 - 30 tahun	39	24,38
		31 - 40 tahun	121	75,62
		Total	160	100,00
2	Tingkat pendidikan	S2	12	7,50
		S1	48	30,00
		Diploma	15	9,38
		SMA / sederajat	58	36,25
		SMP	17	10,62
		SD	2	1,25
		Tidak diketahui	8	5,00
Total	160	100,00		
3	Status pekerjaan	Bekerja	41	25,62
		Tidak bekerja	117	73,12
		Tidak diketahui	2	1,25
Total	160	100,00		

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dipaparkan dalam tabel 3 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian reliabel. Data dapat dikatakan reliabel jika koefisien *alpha* Cronbach lebih dari 0,60.

signifikansi *linearity* kecil dari 0,05.

Sementara itu, nilai *adjusted R Square* (R^2) koefisien determinasi adalah sebesar 0,345, artinya 34,5% variasi *subjective well-being* dapat dijelaskan oleh variabel

Tabel 2.

Kategorisasi Nilai

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Materialisme	75	25	120	75	-	-
<i>Subjective Well-being</i>	-	-	123	76,875	36	22,5
Religiositas	-	-	18	11,25	142	88,75

Uji linearitas diperlukan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji linearitas yang dipaparkan dalam tabel 4 dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat maupun hubungan variabel moderator

independen, variabel modarator dan moderat. Sisanya sebesar 65,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel moderat yang merupakan interaksi antara materialisme dengan religiositas ternyata signifikan, sehingga

dapat disimpulkan bahwa variabel religiositas merupakan moderator. Artinya, religiositas memoderasi hubungan antara materialisme dengan *subjective well-being*. Sementara, prediksi nilai negatif pada Tabel 3.

Uji Reliabilitas Data Penelitian

Variabel	Alat Ukur	Cronbach's Alpha
Materialisme	<i>Material Value Scale (MVS)</i>	0,726
	<i>Satisfaction with Life Scale (SWLS)</i>	0,823
<i>Subjective well-being</i>	<i>Positive Affect and Negative Affect Schedule (PANAS)</i>	0,724 (p) 0,802 (n)
Religiositas	Religiositas	0,904

moderator mengindikasikan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah negatif, artinya religiositas memberi efek melemahkan hubungan negatif antara materialisme dengan *subjective well-being*.

Tabel 4.

Uji Linearitas

Variabel	F-linearity	Sig.
Materialisme dengan <i>Subjective Well-Being</i>	34,157	0,000.
<i>Subjective Well-Being</i> dengan Religiositas	54,771	0,000.

Tabel 5.

Uji T Statistik

Model	Unstandarized Coefficients	Sig.
Materialisme	3,920	0,024
Religiositas	3,568	0,0001
Moderat	-0,055	0,006

Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis satu dan dua diterima. Selanjutnya, berdasarkan signifikansi religiositas yang lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa religiositas merupakan variabel kuasi moderator. Artinya, variabel religiositas dapat digunakan tidak hanya sebagai variabel moderator namun juga variabel bebas.

Diskusi

Materialisme dan *subjective well-being* mempunyai hubungan dua arah atau bersifat saling memengaruhi. Ketika

individu dengan orientasi materialisme yang tinggi tidak mampu memenuhi keinginannya, maka individu tersebut cenderung tidak puas dengan kehidupannya. Sebaliknya, individu

dengan *subjective well-being* yang rendah akan melakukan suatu usaha untuk meningkatkan kepuasan hidup dan mencapai kebahagiaannya. Hal ini dikarenakan setiap individu selalu berusaha untuk mencapai kepuasan hidup dan kebahagiaan. Salah satu cara yang mungkin dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memiliki objek

material. Dengan kata lain, individu dengan *subjective well-being* yang rendah menjadikan materialisme sebagai jalan untuk mencapai kepuasan hidup dan kebahagiaan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara materialisme dengan *subjective well-being*. Dalam penelitian ini, religiositas terbukti memoderasi hubungan kedua variabel tersebut.

Menurut Parker (2011) religiositas merupakan ekspresi dari budaya keimanan. Keimanan dan religiositas merupakan dua hal yang timbal balik dan saling berkaitan. Keimanan menempati keadaan spiritualitas individu. Spiritualitas lebih bersifat personal dan menjadikan hidup lebih bermakna. Spiritualitas juga berkaitan dengan aktivitas manusia dalam interaksi dengan orang lain dan diri sendiri. Sementara, religiositas lebih bersifat umum dan norma (Griffith & Griffith, 2002; Frame, 2003). Parker (2011) menyatakan bahwa religiositas merupakan sesuatu yang formal.

Religiositas dan spiritualitas mempunyai perbedaan yang sangat mendasar. Spiritual masuk dalam kategori motivasi keberagamaan yang bersifat intrinsik, sedangkan religiositas masuk dalam motivasi ekstrinsik. Menurut Allport adalah Ross (1967) motivasi intrinsik adalah ketika individu mempelajari agama dan berusaha untuk melaksanakan ajaran-ajarannya. Sementara, motivasi ekstrinsik adalah ketika keberagamaan individu memiliki pertimbangan eksternal seperti status sosial, jaminan dan keamanan dalam kehidupannya.

Meskipun religiositas bersifat lebih umum, ekstrinsik dan normatif, namun

religiositas tetap memberikan pengaruh positif dalam kaitannya dengan variabel lain. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Bergan dan McConatha (2000) yang menemukan adanya hubungan positif antara religiositas dengan *subjective well-being*. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang menguji peran religiositas sebagai variabel moderator. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rakrachakarn, Moschis, Ong, dan Shannon (2015) yang menguji peran religiositas dalam memoderasi hubungan materialisme dengan konsumsi pakaian menyimpulkan bahwa religiositas memoderasi hubungan kedua variabel tersebut.

Zimmer (1993) menyatakan bahwa individu yang religius melihat objek material sebagai sebuah hambatan untuk mencapai keunggulan spiritual. Hal ini dikarenakan individu yang religius percaya bahwa objek material berpengaruh negatif terhadap religiositas. Berdasarkan atas pandangan ini, individu yang religius cenderung menghindari atau setidaknya lebih menekan orientasi materialistis mereka. Sehingga, individu yang religius lebih tidak materialistis dibandingkan dengan individu yang tidak religius. Selain itu, dimensi-dimensi religiositas juga mempunyai peran dalam menekan nilai materialisme. Dimensi pengetahuan berperan ketika seorang muslim mengetahui bahwa Tuhan tidak menyukai hamba yang bermegah-megah (berlebihan dalam hal harta). Kemudian, dimensi keyakinan yang berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan mengarahkan individu untuk menekan nilai materialisme dengan cara hidup dengan sederhana, karena percaya bahwa hidup bermegah-

megah akan menyebabkan lalai dan ganjaran dari kelalaian adalah api neraka. Pada akhirnya, dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi, individu dapat menekan nilai materialisme.

Di sisi lain, penelitian Ebaugh (2002) menemukan bahwa dimensi religiositas dapat meningkatkan kepuasan hidup. Sehingga, individu dengan tingkat kepuasan hidup yang tinggi tidak perlu menjadikan objek material sebagai upaya untuk meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka. Sejalan dengan itu, Lazarus dan Folkman (1984) menyebutkan bahwa religiositas mempunyai hubungan positif dengan emosi. Kepercayaan religius dapat membantu individu untuk mengurangi stres dan mengarahkan pada kehidupan yang lebih bahagia. Pada akhirnya, religiositas secara tidak langsung dapat menekan materialisme.

Tipe moderator dalam penelitian ini adalah kuasi moderator. Kuasi moderator terjadi ketika suatu variabel berinteraksi dengan variabel bebas terhadap variabel terikat dan juga berinteraksi dengan variabel terikat (Sugiono, 2004). Artinya, religiositas disini tidak hanya dapat berperan sebagai variabel moderator yang mempengaruhi hubungan materialisme terhadap *subjective well-being*. Namun, juga dapat berperan sebagai variabel bebas yang secara langsung mempengaruhi *subjective well-being*. Artinya, religiositas dalam penelitian ini juga mempengaruhi *subjective well-being* responden secara langsung.

Beberapa penelitian memberikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa religiositas mempengaruhi *subjective well-being* secara langsung, diantaranya adalah penelitian Ebaugh (2002); Francis & Kaldor

(2002) yang menguji langsung hubungan kedua variabel tersebut dan menyimpulkan bahwa religiositas mempengaruhi *subjective well-being* baik secara umum maupun pada domain tertentu. Sejalan dengan itu, Hadaway dan Roof (1978) juga menyatakan bahwa individu dengan skor religiositas tinggi mempunyai skor *subjective well-being* tinggi. Kalkstein dan Tower (2009) melaporkan bahwa religiositas berpengaruh positif terhadap berkurangnya stres, gejala kecemasan dan depresi, meningkatnya kepuasan hidup, kesehatan dan kesejahteraan psikologis serta sistem kekebalan tubuh.

Penelitian Ferriss (2002) menemukan bahwa kualitas hidup individu secara subjektif maupun objektif berkaitan dengan keterlibatan dan partisipasi individu pada kegiatan keberagamaan dan kepercayaan. Temuan penelitian ini menunjukkan keterlibatan pada kegiatan keberagamaan berkaitan dengan kehidupan yang harmonis dengan indikator kualitas hidup yang lebih baik. Sebaliknya, individu yang tidak taat agama dikaitkan dengan kualitas hidup yang kurang baik dengan indikator seringnya mengalami stres.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebaran demografi yang tidak merata baik dari kelompok usia responden, tingkat pendidikan hingga status pekerjaan. Penelitian Diener, Lucas, dan Oishi (2002) menemukan bahwa faktor demografis seperti jenis kelamin, usia dan pendapatan mempunyai pengaruh terhadap *subjective well-being*. Sejalan dengan itu, Thouless (2000) mengemukakan faktor yang mempengaruhi religiositas, diantaranya adalah faktor sosial yang meliputi pengaruh sosial seperti tingkat pendidikan dan

berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan dari lingkungan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa religiositas memoderasi hubungan antara materialisme dengan *subjective well-being*. Efek moderasi religiositas dalam hubungan tersebut adalah efek negatif, dimana religiositas mengurangi dampak negatif materialisme terhadap *subjective well-being*. Efek moderasi religiositas terjadi karena secara bersamaan, pada satu sisi religiositas menekan nilai materialisme dan meningkatkan *subjective well-being* pada sisi lain melalui dimensi-dimensinya.

Tipe moderator dalam penelitian ini adalah kuasi moderator. Kuasi moderator terjadi ketika suatu variabel berinteraksi dengan variabel bebas terhadap variabel terikat dan juga berinteraksi dengan variabel terikat (Sugiono, 2004). Artinya, religiositas disini tidak hanya dapat berperan sebagai variabel moderator yang mempengaruhi hubungan materialisme terhadap *subjective well-being*. Namun, juga dapat berperan sebagai variabel bebas yang secara langsung mempengaruhi *subjective well-being*. Artinya, religiositas dalam penelitian ini juga mempengaruhi *subjective well-being* secara langsung.

Saran

Kajian materialisme sangat menarik untuk diteliti, akan lebih baik jika sebelum menggunakan variabel materialisme dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan kajian awal mengenai konsep materialisme di

Indonesia dikarenakan masih terbatasnya literatur materialisme di Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji materialisme, disarankan untuk menguji variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi atau dipengaruhi oleh materialisme, seperti: pola pengasuhan, status ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan lain-lain. Selanjutnya, disarankan untuk memperluas kelompok subjek penelitian seperti pada remaja dan pada anak-anak maupun pada gender yang berbeda. Bagi masyarakat luas khususnya ibu rumah tangga yang merupakan kelompok responden dalam penelitian ini, disarankan untuk meningkatkan religiositas dengan cara meningkatkan dimensi-dimensi religiositas seperti pengetahuan, keyakinan dan konsekuensi agar dampak negatif materialisme terhadap *subjective well-being* dapat berkurang.

Kepustakaan

- Ahmad, M. (2012). *Hubungan antara religiusitas dan transcendental future time perspective dengan kecendrungan mengambil resiko*. (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. doi: [10.1037/0022-3514.5.4.432](https://doi.org/10.1037/0022-3514.5.4.432)
- Ancok, D. & Suroso, F. S (2008). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardelt, M. (2003). Effects of religion and purpose in life on elders subjective well being and attitudes toward

- death. *Journal of Religious Gerontology*, 14(4), 55-77. doi: [10.1300/J078v14n04_04](https://doi.org/10.1300/J078v14n04_04)
- Baker, A. M., Moschis, G. P., Ong, F. S. & Pattanapanyasat, R. (2013). Materialism and life satisfaction: the role of stress and religiosity. *Journal of Consumers Affairs*, 47(3), 548-563. doi: [10.1111/joca.12013](https://doi.org/10.1111/joca.12013)
- Bergan, A., & McConatha, J. T. (2000). Religiosity and life satisfaction. *Activities, Adaptation & Aging*, 24(3), 23-34. doi: [10.1300/J016v24n03_02](https://doi.org/10.1300/J016v24n03_02)
- Burroughs, J. E., & Rindfleisch, A. (2002). Materialism and well-being: A conflicting values perspective. *Journal of Consumer Research*, 29(3), 348-370. doi: [10.1086/344429](https://doi.org/10.1086/344429)
- Delener, N. (1994). Religious contrasts in consumer decision behavior patterns: Their dimensions and marketing implication. *European Journal of Marketing*, 28(5), 36-53. doi: [10.1108/03090569410062023](https://doi.org/10.1108/03090569410062023)
- Diener, E., Suh, M. & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 24(1), 25-41.
- Diener, E., Suh, M. E., Lucas, E. R., & Smith, L. H. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2) 276-302. doi: [10.1037/0033-2909.125.2.276](https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276)
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34-43. doi: [10.1037/0003-066X.55.1.34](https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34)
- Diener, E., Lucas, E. R., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In C. P. Snyder & S. J. Lopez (Eds.). *The handbook of positive psychology* (hal. 63-74). New York: Oxford University Press.
- Diener, E. (2008). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. *Social Indicator Research*, 31, 103-157. doi: [10.1007/BF01207052](https://doi.org/10.1007/BF01207052)
- Ebaugh, H. R. (2002). Return of the sacred: Reintegrating religion in the social sciences. *Journal of the Scientific Study of Religion*, 41(3), 385-395.
- Ellison, C. W., & Cole, K. C. (1982). Religious commitment, television viewing, values and quality of life. *Journal of Psychology and Christianity*, 1, 21-32.
- Ferriss, A. L. (2002). Religion and quality of life. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-being*, 3(3), 199-215. doi: [10.1023/A:1020684404438](https://doi.org/10.1023/A:1020684404438)
- Fetzer, J.E. (1999). *Multidimensional measurement of religiousness/ spirituality for use in health research: A report of the Fetzer institute/ national institute on aging working group*. Kalamazo, MI: Fetzer Institute.
- Flouri, E. (2004). Exploring the relationship between mothers' and fathers' parenting practices and children's materialist values. *Journal of Economic Psychology*, 25(6), 743-752. doi: [10.1016/j.joep.2003.06.005](https://doi.org/10.1016/j.joep.2003.06.005)
- Frame, M. (2003). *Integrating religion and spirituality into counseling*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Francis, L. J., & Kaldor, P. (2002). The relationship between psychological well-being and Christian faith and practice in an Australia population

- sample. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 41(1), 179–184. doi: [10.1111/1468-5906.00109](https://doi.org/10.1111/1468-5906.00109)
- Ger, G. & Belk, R. W. (1990). Measuring and comparing materialism cross-culturally. *Advances in Consumer Research*, 17, 186-192.
- Griffith, J. & Griffith, M. (2002). *Encountering the sacred in psychotherapy*. New York. Guilford Press.
- Hadaway, C. K., & Roof, W. C., (1978). Religious commitment and the quality of life in American society. *Review of Religious Research* 19(3), 295-307. doi: [10.2307/3510129](https://doi.org/10.2307/3510129)
- Handa, M., & Khare, A. (2013). Gender as a moderator of the relationship between materialism and fashion clothing involvement among Indian youth. *International Journal of Consumer Studies*, 37(1), 112–120. doi: [10.1111/j.1470-6431.2011.01057.x](https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2011.01057.x)
- Kalkstein, S. & Tower, R. B. (2009) The daily spiritual experience scale and well-being: Demographic comparisons and scale validation with older Jewish adults and a diverse internet sample. *Journal of Religion and Health*, 48(4), 402-417. doi: [10.1007/s10943-008-9203-0](https://doi.org/10.1007/s10943-008-9203-0)
- Kasser, T. & Sheldon, K. M (2000). Of wealth and death: Materialism, mortality salience, and consumption behavior. *Psychological Science*, 11(4), 348–351. doi: [10.1111/1467-9280.00269](https://doi.org/10.1111/1467-9280.00269)
- Kasser, T. (2002). *The high price of materialism*. Cambridge, MA: MIT Press.
- La Barbera, P. A., & Gürhan, Z. (1997). The role of materialism, religiosity, and demographics in subjective well-being. *Psychology & Marketing*, 14(1), 71–97. doi: [10.1002/\(SICI\)1520-6793\(199701\)14:1%3C71::AID-MAR5%3E3.0.CO;2-L](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6793(199701)14:1%3C71::AID-MAR5%3E3.0.CO;2-L)
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer.
- Nugrahani, E. D. (2015). *Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku konsumtif pada ibu rumah tangga di Kecamatan Kebakkramay Kabupaten Karanganyar* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Parker, S. (2011). Practice spirituality in counseling: A faith development perspective. *Journal of Counseling & Development*, 89(1), 112-119. doi: [10.1002/j.1556-6678.2011.tb00067.x](https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2011.tb00067.x)
- Rakrachakarn, V., Moschis, G. P., Ong, F. S., & Shannon, S. (2015). Materialism and life satisfaction: The role of religion. *Journal of Religion and Health*, 54(2), 413-426. doi: [10.1007/s10943-013-9794-y](https://doi.org/10.1007/s10943-013-9794-y)
- Richins, M. L. & Dawson, S. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303-316. doi: [10.1086/209304](https://doi.org/10.1086/209304)
- Richins, M. L. (2004). The positive and negative consequences of materialism: What are they and when do they occur?. *Advances in Consumer Research*, 31, 232-235.
- Sheldon, K. M. & Krieger, L. S. (2014). Service job lawyers are happier than money job lawyers, despite their

- lower income. *The Journal of Positive Psychology*, 9(3), 219-226. doi: [10.1080/17439760.2014.888583](https://doi.org/10.1080/17439760.2014.888583)
- Sirgy, M. J., Gurel-Atay, E., Webb, D., Cicic, M., Husic-Mehmedovic, M., Ekici, A., & Johar, J. S. (2013). In materialisme all bad? Effect on satisfaction with material life, life satisfaction, and economic motivation. *Social Indicator Research*, 110(1), 349-366. doi: [10.1007/s11205-011-9934-2](https://doi.org/10.1007/s11205-011-9934-2)
- Sugiono, S. (2004). Konsep, identifikasi, alat analisis dan masalah penggunaan variabel moderator. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, 1(2), 61-70.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070. doi: [10.1037/0022-3514.54.6.1063](https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063)
- Zimmer, H. (1993). *Buddhahood*. In R. Eastman (Ed.), *The ways of religion* (Edisi kedua, hal. 65–73). New York: Oxford University Press.